

Akselerasi Penurunan AKI Dengan Pemberdayaan Guru SMK Farmasi melalui SAS (Screening Anemia System)

Indah Muflihatin¹, Andri Permana Wicaksono², Selvia Juwita Swari³

*¹Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Jember
Jl Matript Kotak Pos 164 Jember*

¹indah_muflihatin@yahoo.com

²andri.perman4@gmail.com

³selviajuwita@gmail.com

Abstrak

Anemia in adolescents is a health problem that must be addressed immediately because it can affect all age groups, especially in young women. Anemic health problems in young women are the target of SDGs that will be addressed soon, one of which is by giving blood tablets to teenagers. In Indonesia the prevalence of anemia is still quite high. According to Riskesdas 2013 the prevalence of iron anemia in adolescents was 22.7% while according to WHO the prevalence of anemia in Indonesia was 26% in adolescent girls and 11% in adolescent boys. (WHO 2014). In East Java the prevalence of anemia in young women is 50-60%. Adolescents who are anemic will be at risk of anemia during pregnancy, and this has a negative impact on fetal growth and development in the womb and has the potential to cause complications of pregnancy and childbirth, even anemia can cause death in the mother. The cause of death in mothers is still dominated because it is caused by postpartum hemorrhage, which is caused by mothers who have anemia that can cause uterine atony so that the mother experiences bleeding. To carry out prevention and treatment by making use of information technology to assist in the health sector. Especially as a tool to diagnose symptoms of the disease suffered and convey information. This will help everyone by using the Decision Support System for Diagnosing Anemia

Kata Kunci : **Anemia, Adolescents**

I. PENDAHULUAN

Anemia merupakan salah masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang dapat menyebabkan kecacatan, oleh karena itu masalah anemia ini bisa menyerang siapapun mulai kelompok umur bayi sampai lansia, termasuk pada kelompok umur remaja khususnya remaja putri. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor diantaranya dimana setiap bulan remaja putri mengalami menstruasi sehingga kebutuhan zat besi pada remaja putri tiga kali lebih besar dibandingkan laki-laki. Selain itu faktor lain yang menyebabkan anemia pada remaja adalah kehadiran makanan siap saji yang lagi tren dikalangan remaja saat ini yang biasanya makanannya mengandung rendah zat besi, kalsium, riboflavin, vitamin A, dan asam folat yang dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik serta kesehatan reproduksi remaja. (WHO 2014).

Di Indonesia prevalensi anemia masih cukup tinggi. Menurut Riskesdas 2013 prevalensi anemia zat besi

pada remaja sebesar 22,7 % sedangkan menurut WHO prevalensi anemia di Indonesia sebesar 26 % pada remaja putri dan 11 % pada remaja laki-laki. (WHO 2014). Di Jawa Timur prevalensi anemia pada remaja putri sebesar 50-60%. Remaja yang mengalami anemia akan beresiko mengalami anemia pada saat hamil, dan hal tersebut memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin dalam rahim serta berpotensi menimbulkan komplikasi kehamilan dan persalinan, bahkan anemia tersebut dapat menyebabkan kematian pada ibu. Penyebab kematian pada ibu sampai saat ini masih didominasi oleh karena diakibatkan perdarahan pasca melahirkan, dimana hal tersebut diakibatkan karena ibu yang mengalami anemia yang dapat menyebabkan terjadinya atonia uteri sehingga ibu mengalami perdarahan.

Target SDG's dalam sektor kesehatan salah satunya yaitu mengatasi kebutuhan gizi remaja perempuan termasuk didalamnya pencegahan anemia remaja dengan memberikan TTD (tablet tambah darah) sebesar 30 %.

Dinas Kesehatan Kabupaten Jember mulai mencanangkan program pemberian tablet tambah darah kepada remaja dengan mendatangi di sekolah SMA-SMA di wilayah Kabupaten Jember. Harapannya dengan adanya program tersebut dapat menurunkan AKI di Indonesia. (SDG's 2015). Salah upaya upaya untuk mempercepat menurunkan AKI yaitu melalui peningkatan status kesehatan ibu hamil yang mana hal tersebut dapat diawali dengan memperbaiki kualitas kesehatan pada masa remaja.

Populasi remaja di Indonesia mencapai 20% dari total populasi penduduk Indonesia, yaitu sekitar 30 juta jiwa. World Health Organization menyebutkan bahwa banyak masalah gizi pada remaja masih terabaikan, disebabkan karena masih banyak faktor-faktor yang belum diketahui, padahal remaja merupakan sumber daya manusia Indonesia yang harus dilindungi 12 karena potensinya yang sangat besar dalam upaya pembangunan kualitas bangsa (Fikawati, 2004).

Anemia remaja pada usia 10-17 tahun merupakan keadaan dimana kadar hemoglobin < 12g/dl (Soetjiningsih, 2004). Departemen Kesehatan dalam Kirana (2011), menunjukkan penderita anemia pada remaja putri berjumlah 26,50% dan wanita (WUS) 26,9%. Hal ini mengindikasikan anemia masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Dari data analisis RISKESDAS 2007 prevalensi anemia pada remaja di Indonesia mencapai 92,6% (Hasrul, Hadju & Citrakusumasari, 2010).

Untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat khususnya pada remaja, perlu dilakukan upaya pelayanan kesehatan yang melibatkan masyarakat sebagai individu dan masyarakat sebagai bagian dari kelompok atau komunitas. Upaya kesehatan mencakup upaya-upaya pelayanan kesehatan, promosi kesehatan, pemeliharaan kesehatan, pemberantasan penyakit menular, pengendalian penyakit tidak menular, penyehatan lingkungan dan penyediaan sanitasi dasar, perbaikan gizi masyarakat, pengamanan sediaan farmasi dan alat kesehatan, penanggulangan bencana dan sebagainya.

Sistem pendukung keputusan (SPK) menggunakan system interaktif berbasis komputer untuk pengambil keputusan data dan model sehingga bisa menyelesaikan masalah-masalah yang tidak terstruktur. Pada dasarnya SPK dirancang untuk mendukung seluruh tahap pengambilan keputusan mulai dari mengidentifikasi masalah, memilih data yang relevan, menentukan pendekatan yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan, sampai mengevaluasi pemilihan alternative

II. TARGET DAN LUARAN

A. Target

1. Tersedianya poster yang berisi informasi tentang anemia remaja.
2. Terlaksananya konseling kesehatan tentang anemia remaja.

3. Teridentifikasi data tentang remaja yang mengalami anemia.
4. Guru mampu melakukan deteksi dini anemia dengan menggunakan SAS (Screening Anemia System)

B. Luaran

1. Siswi yang sedang study di SMK Farmasi Jember sebagai mitra pengabdian yang akan dilakukan pemeriksaan haemoglobin. Harapannya dapat meningkatkan kualitas kesehatan remaja untuk mendapatkan organ reproduksi yang sehat sehingga siap untuk menjadi calon ibu yang sehat dan berkualitas.
2. Guru yang mengajar di SMK Farmasi Jember sebagai Mitra pengabdian yang akan mendapatkan edukasi tentang SAS (Screening Anemia System). Harapannya dengan sistem ini guru dapat dengan mudah melakukan deteksi dini anemia.
3. Membuat poster tentang anemia remaja.
4. Publikasi melalui media massa
5. Luaran dari kegiatan ini menerbitkan laporan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk artikel yang akan diterbitkan di media massa.
6. Pembuatan Video
7. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan didokumentasikan dalam bentuk video pelaksanaan penyuluhan anemia remaja, pemeriksaan haemoglobin dan pelaksanaan edukasi tentang SAS (Screening Anemia System).
8. Jurnal
9. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan dipublikasikan melalui jurnal kesehatan politeknik negeri jember pada tahun 2018 dengan status diterima (*accepted*).

III. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan dilakukan dalam beberapa tahapan yang merupakan solusi permasalahan yang dihadapi mitra.

1. Studi pustaka : Studi pustaka merupakan tahap paling awal. Pencarian literatur karya ilmiah, jurnal, hasil penelitian dan data-data pendukung terkait apa yang akan diaplikasikan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini.
2. Survei lapangan : Tahapan ini meliputi pengumpulan data dan informasi di lapangan yang diperlukan untuk pengerjaan aplikasi dari hasil tahap pertama. Tahap ini meliputi metode wawancara dan observasi.
3. Membuat poster : Tahapan ini merupakan pembuatan anemia remaja.
4. Pemeriksaan haemoglobin, dan pelaksanaan edukasi tentang SAS (Screening Anemia System). Tahap ini merupakan tahap penyuluhan dan pemeriksaan tentang anemia remaja yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan edukasi tentang SAS (Screening Anemia System).

5. Tahap *monitoring* dan evaluasi : *Monitoring* merupakan tahap pemantauan terhadap target dan luaran yang dilakukan oleh tim pengusul. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada bulan terakhir kegiatan pengabdian. Tujuan evaluasi untuk melihat sejauh mana kegiatan berjalan sesuai dengan target dan luaran yang diharapkan.

IV. KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI

Tim pelaksana pengabdian merupakan staf pengajar di Progam Studi D IV Rekam Medik Jurusan Kesehatan Politeknik Negeri Jember. Baik ketua maupun anggota tim pelaksana pengabdian telah menyandang gelar S2. Ketua tim pengusul merupakan penanggungjawab program pengabdian masyarakat dan mempunyai keahlian di bidang kesehatan. Banyak kegiatan telah dilakukan didalam kampus maupun diluar kampus khususnya terkait dengan penelitian dan pengabdian masyarakat, beliau adalah seorang bidan yang mempunyai latar belakang Megiter Kesehatan Masyarakat peminatan Kesehatan Ibu dan Anak. Anggota tim merupakan dosen yang memiliki latar belakang S1 dan S2 di bidang teknik informasi dimana dalam pengabdian ini berhubungan dengan pembuatan aplikasi SAS. Dan anggota kedua mempunyai latar belakang pendidikan S1 Kesehatan Masyarakat dan mempunyai latar belakang Magister Kesehatan Masyarakat. Jenjang pendidikan dan kompetensi yang dimiliki tim pelaksana pengabdian merupakan modal penting untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat di SMK Farmasi Jember.

V. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Kegiatan Pengabdian “Akselerasi penurunan AKI melalui pemberdayaan guru SMK Farmasi dengan SAS (Screening Anemia System)” telah selesai dilaksanakan. Tahapan proses yang sudah dilaksanakan pada pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Pemeriksaan kadar Hb pada remaja putri di SMK Farmasi

Sebelum melakukan pemeriksaan Hb siswi dibekali dengan penyuluhan terlebih dahulu terkait dengan anemia remaja. Setelah itu secara bergantian dilakukan pemeriksaan Hb. Dari 105 remaja putri diambil sampel sebanyak 30 orang untuk dilakukan pemeriksaan Hb. Hasil dari pemeriksaan Hb didapatkan dari 30 siswi sebagian besar tidak mengalami anemia (11-16 gr%) sebanyak 27 siswi, yang mengalami kadar eritrositnya berlebih (> 16 gr%) sebanyak 3 siswi. Rata-rata siswi mempunyai kadar Hb sebesar 14,5 gr%.

Hasil wawancara dengan kepala kesiswaan didapatkan bahwa selama kurang lebih 6 bulan ini pihak sekolah sudah melaksanakan program dari dinas kesehatan jember yaitu pemberian Fe kepada remaja putri, oleh karena itu tidak ditemukan siswi yang mengalami anemia ringan, sedang,

dan berat. Bahkan ditemukan kadar eritrosit yang berlebih. Hal ini perlu pengawasan dan pengontrolan dari pihak guru bahwasanya dalam pemberian Fe tidak boleh sembarangan diberikan, harus mempunyai tata cara dan aturan dalam pemberian Fe. Oleh karena itu perlu diberikan sosialisasi tentang anemia remaja dan mendeteksi anemia pada remaja.



Gambar 1 Pengukuran Hb

2. Pemberdayaan pada guru SMK Farmasi melalui SAS (screening anemia system)

SAS merupakan sebuah aplikasi yang dapat membantu guru di SMK Farmasi dalam memantau dan mengontrol siswinya terkait dengan kadar Hb. Sehingga dengan adanya aplikasi SAS ini guru dapat mengetahui siswinya yang mengalami anemia atau tidak dan bahkan yang berlebih. Sehingga guru di sekolah dapat mendeteksi secara dini kejadian anemia pada remaja putri.

Sosialisasi SAS ini diikuti oleh 30 guru dan semua guru diajari cara melakukan aplikasi SAS ini. Hasil dari sosialisasi ini semua guru memahami dan mengerti cara penggunaan aplikasi SAS



Gambar 2 Sosialisasi SAS

3. Penyerahan alat pengukur Hb

Penyerahan alat pengukur Hb sejumlah satu buah alat. Diharapkan dengan adanya alat ini pihak guru dapat mengukur kadar Hb pada siswinya, jadi guru dapat mengetahui kapan waktu yang tepat diberikan Fe pada siswinya, sehingga tidak terjadi kekurangan atau kelebihan kadar Hb.



Gambar 3 Serah terima alat pengukur Hb

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah kegiatan ini mendapatkan dukungan yang baik dari pihak sekolah sehingga tidak ada kendala dalam proses pelaksanaan pengabdian ini. Dengan adanya pemberian alat pengukur Hb ini dapat dipakai untuk memantau kadar Hb pada siswi, dan dengan adanya aplikasi SAS guru dapat mendeteksi secara dini siswinya mengalami anemia atau tidak bahkan berlebih, sehingga dapat tercipta remaja putri yang sehat fisik, psikis, dan reproduksi.

Memberikan masukan untuk sekolah untuk membuat jadwal sendiri minimal 1 bulan sekali untuk melakukan pemeriksaan Hb, dan menganggarkan khusus untuk kegiatan

tersebut. Memaksimalkan penggunaan aplikasi SAS sehingga siswi tetap berada dalam pengawasan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian dengan judul “Akselerasi penurunan AKI melalui pemberdayaan guru SMK Farmasi melalui SAS (Screening Anemia System)” mengucapkan terima kasih kepada SMK Farmasi Jember dan Politeknik Negeri Jember atas dukungan pendanaan (Sumber dana BOPTN Tahun Anggaran 2017 Nomor 561/PL17.4/PM/2018, tanggal 07 Juni 2018) sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini maka membuktikan bahwa Politeknik Negeri Jember ikut berperan serta dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat demi kesejahteraan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Departemen Kesehatan RI. (2011). Modul Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- [2] Santrock, J.W. (2010). Adolescence Perkembangan Remaja. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [3] Soetjiningsih dkk. 2004. Buku Ajar: Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta : Sagung Seto.
- [4] Rumini S, Sundari S. 2014. Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta : PTRineka Cipta.
- [5] Riskesdas 2013. Pusat penelitian dan pengembangan kesehatan. Kemenkes RI. Jakarta
- [6] SDG's 2015. Developing capacity in the use of new technologies for improved water management and productivity. Netherlands.
- [7] WHO. 2014. Global Nutrition Targets 2025: Anaemia Policy Brief. Geneva: World Health Organization. WHO. 2014/2015. Comprehensive Promotion and Preve
- [8] WHO. 2014/2015. Comprehensive Promotion and Prevention Program to Improve Health and Nutrition Status among Adolescence, Maternal and Young Child Pla. Terjemahan Indriastuti, Yustina A., Achadi, Endang L., dan Latief, Dini. Rencana Komprehensif Promotif dan Preventif untuk Meningkatkan Status Kesehatan dan Gizi Remaja Putri, Ibu dan Anak Usia 0 - 2 tahun.
- [9] WHO. 2005. Vitamin and Mineral Nutrition Information System (VMNS). WHO Global Database on Anemia. Available download at http://www.who.int/vmnis/anemia/data/database/countries/id_n_ida.pdf
- [10] WHO. 2016. Guideline: Daily iron Supplementation in Adult Women and Adolescent Girls. Geneva: World Health Organization.